

HUBUNGAN KERAGAMAN HERITAGE SEBAGAI POTENSI WISATA TERHADAP PENGEMBANGAN AKSEBILITAS DI LORONG KHOTIB 7 ULU KOTA PALEMBANG

F. Azizah^{1*}, I. K. Aurelia², P. Maretto³, dan S. K. Diajeng⁴

¹ Arsitektur, Universitas Sriwijaya, Palembang
Corresponding author: skdiajeng329@gmail.com

ABSTRAK. Kota Palembang merupakan kota tertua di Indonesia yang memiliki beragam bangunan *heritage*. Bangunan *heritage* memiliki potensi wisata yang besar. Beberapa di antaranya terletak di kawasan Lorong Khotib, yaitu Kampung Kapitan, Rumah Limas, dan Klenteng Chandra Nadi. Tidak seperti kawasan pinggiran sungai lainnya, kawasan ini tergolong memiliki aksesibilitas yang cukup memadai. Hal tersebut menjadi fokus utama penulis untuk mempelajari hubungan antara keragaman *heritage* sebagai potensi wisata terhadap pengembangan aksesibilitas di Lorong Khotib. menggunakan metode penelitian kualitatif untuk mempelajari hubungan tersebut.

Kata Kunci: *Wisata, Heritage, Aksesibilitas, Lorong Khotib, Palembang*

ABSTRACT. Palembang City is the oldest city in Indonesia which has a variety of heritage buildings. Heritage buildings have great tourism potential. Some of them are located in the Lorong Khotib area, namely Kampung Kapitan, Rumah Limas, and the Chandra Nadi Temple. Unlike other riverside areas, this area is classified as having adequate accessibility. This is the main focus of the author to study the relationship between heritage diversity as a tourism potential to the development of accessibility in Lorong Khotib. used qualitative research methods to study the relationship.

Keywords: *Tourism, Heritage, Accessibility, Khotib Alley, Palembang*

I. PENDAHULUAN

I.1 LATAR BELAKANG

Memiliki usia 1339 tahun, Kota Palembang sejatinya adalah kota tertua di Indonesia yang telah berdiri sejak abad ke-7 (William Ciputra, 2022). Dalam sejarahnya, ibukota Provinsi Sumatera Selatan ini merupakan pusat dari Kerajaan Sriwijaya pada abad ke-7, kemudian menjadi Kesultanan Palembang Darussalam di abad ke-12. Pernah pula menjadi kawasan pecinan yang ditandai dengan datangnya Bangsa Tionghoa ke Palembang mulai dari abad ke-17 (Dinas Komunikasi dan Informatika Kota Palembang, 2023).



Gambar 1. Ikon Kota Palembang
Sumber: Era Neizma Wedya, 2020

Dengan usia kota yang bisa dibilang sangat tua, Kota Palembang memiliki peninggalan sejarah yang beragam, mulai dari peninggalan Kerajaan Sriwijaya sampai dengan peninggalan Dinasti Ming. Peninggalan sejarah yang bisa dinikmati secara umum di masa sekarang adalah bangunan dan/atau kawasan *heritage*.

Lorong Khotib yang berada di 7 Ulu, Kecamatan Seberang Ulu 1, Kota Palembang tergolong kaya akan bangunan dan/atau kawasan *heritage*, yaitu terdapat Rumah Limas, Kampung Kapitan, dan Klenteng Chandra Nadi. Bangunan dan/atau kawasan *heritage* tersebut memiliki potensi besar sebagai objek wisata, baik bagi pengunjung maupun penduduk asli Kota Palembang. Kegiatan kunjungan wisata tentunya membutuhkan aksesibilitas yang memadai. Hal ini diupayakan demi menunjang kenyamanan pengunjung wisata *heritage*.

Umumnya, aksesibilitas kawasan pinggiran Sungai Musi di Kota Palembang terbilang kurang, atau bahkan tidak layak. Namun, kawasan Lorong Khotib 7 Ulu memiliki kualitas aksesibilitas yang terbilang baik. Jalan lorong berukuran di bawah standar, tetapi sudah dipasang *paving block*.

Pedestrian di pinggir Sungai Musi luas dan ditutupi paving block juga. Selain itu, ada pengembangan aksesibilitas pada dermaga di Lorong Khotib. Terdapat tiga buah dermaga di sana, dua di antaranya masih dalam proses pembangunan. Berkembangnya jalan, pedestrian, dan dermaga di Lorong Khotib menjadi aspek yang mempermudah akses pencapaian bangunan dan/atau kawasan *heritage* yang berada di Lorong Khotib.

Berdasar kepada hal tersebut, penelitian mengkaji hubungan keragaman *heritage* sebagai potensi wisata terhadap pengembangan aksesibilitas di Lorong Khotib. Tujuan penelitian dan penulisan ini adalah untuk mengetahui hubungan apa saja yang terjadi antara keragaman *heritage* terhadap pengembangan aksesibilitas yang terjadi di kawasan Lorong Khotib. Dengan harapan tulisan ini tidak hanya menjadi acuan bagi pengembangan aksesibilitas untuk bangunan dan/atau kawasan *heritage* di Kota Palembang saja, tetapi juga bangunan *heritage* di seluruh Indonesia.

I.2 METODE PENELITIAN

Dalam penelitian yang dilakukan, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. **Metode Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, dimana peneliti merupakan instrumen kunci (Sugiyono, 2005).** Penelitian dilakukan dengan cara pengumpulan data dengan observasi dan wawancara penduduk sekitar kawasan Lorong Khotib (terutama area rumah-rumah Limas, Klenteng Chandra Nadi, dan Kampung Kapitan). Data yang telah diperoleh diolah melalui analisa penulis dan disajikan dengan grafis pendukung. Hasil analisa data ditulis secara deskriptif berisi pembahasan dampak yang terjadi akibat keberadaan bangunan *heritage* dan akan ditarik kesimpulan yang menjawab pertanyaan penelitian.

II. HASIL DAN PEMBAHASAN

II.1 LOKASI PENELITIAN

Lokasi penelitian berada di Lorong Khotib, 7 Ulu, Kecamatan Seberang Ulu 1, Kota Palembang, Provinsi Sumatera Selatan. Fokus penelitian berada di kawasan Lorong Khotib, khususnya bangunan/dan atau kawasan *heritage* yang berada di sana. Selain itu, penelitian juga akan fokus pada aksesibilitas kawasan, khususnya jalan lorong, pedestrian, dan dermaga.



Gambar 2. Peta Lokasi Kawasan Penelitian
Sumber: Google Earth (diedit oleh penulis), 2023

II.2 POTENSI OBJEK

a. Kampung Kapitan

Kampung Kapitan merupakan salah satu peninggalan dan bukti dari akulturasi Bangsa Tionghoa di daerah Palembang yang terletak di Dermaga Jl. KH. Azhari, 7 Ulu, Kecamatan Seberang Ulu I, Kota Palembang. Sejak tahun 2010, Kampung Kapitan sudah ditetapkan menjadi salah satu Kawasan Cagar budaya Kota Palembang sehingga kampung ini dilindungi oleh Undang-Undang no 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya (Melinia, 2021). Kampung ini kini hanya meninggalkan dua bangunan peninggalan dari tahun 1800-an.



Gambar 3. Lokasi Kampung Kapitan
Sumber: Google Earth (diedit oleh penulis), 2023

Dua bangunan yang masih tersisa hingga kini dikenal dengan sebutan rumah kayu dan rumah batu. Berbeda dengan rumah batu, sebutan rumah kayu dipakai karena pondasi rumah yang dibuat menggunakan batang pohon pulay. Dilihat dari fungsinya, rumah batu digunakan sebagai tempat ibadah, sedangkan rumah kayu digunakan untuk mengadakan pesta dan pertemuan. Kedua bangunan ini mengadopsi struktur

Rumah Limas serta memadukan tiga gaya, yaitu Melayu, Cina, dan Eropa (Oktavia, 2016).



Gambar 4. Kampung Kapitan
Sumber: Wikipedia.org, 2022

Tak hanya dijadikan wisata sejarah, Kampung Kapitan juga menjadi tuan rumah dalam berbagai acara seperti Cap Go Meh dalam tiga tahun terakhir, Kirab Sriwijaya, dan Rumah Belajar Kampung Kapitan (Melinia, 2021).



Gambar 5. Acara Cap Go Meh di Kampung Kapitan
Sumber: koransn.com, 2020

Saat ini, Kampung Kapitan menjadi salah satu objek wisata di Kawasan Lorong Khotib. Kurangnya perhatian dari Dinas Pariwisata setempat serta kurangnya menjalin hubungan dengan majelis agama yang bersangkutan menjadikan pengembangan kampung ini terbilang kurang memadai karena bergantung pada bantuan dari turis ataupun warga setempat saja.

b. Rumah Limas

Rumah Limas merupakan salah satu warisan budaya yang dikenal sebagai rumah tradisional sejak zaman Kesultanan Palembang Darussalam. Rumah Limas memiliki nilai historis tersendiri yang tampak nyata pada arsitektur serta nilai sosial masyarakat yang kaitannya erat

dengan status sosial dan cara hidup masyarakat (Sary, 2015). Bangunan rumah Limas kerap disebut sebagai “bangunan heritage”, karena peninggalan sejarahnya.



Gambar 6. Lokasi Sebaran Rumah Limas di Kawasan Lorong Khotib
Sumber: Google Earth (diedit oleh penulis), 2023

Pada ruang lingkup Lorong Khotib, ditemukan 4 bangunan rumah limas dengan kondisi sangat terawat dan layak huni. Keempat rumah ini terletak pada pinggir sungai musi yang mudah untuk dicapai baik melalui jalur darat, maupun melalui jalur sungai. Hingga saat ini, rumah limas pada Kawasan Lorong Khotib masih berfungsi sebagai rumah tinggal yang dihuni oleh warga setempat. Bangunan ini dapat menjadi aset budaya yang potensial untuk dijadikan kawasan wisata apabila terus dilestarikan dan dirawat baik bentuk maupun keberadaannya (Sary, 2015).



Gambar 7. Rumah Limas di Kawasan Lorong Khotib
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2023

c. Klenteng Chandra Nadi

Klenteng Chandra Nadi terletak di Jl. Benteng, 9/10 Ulu, Kecamatan Seberang Ulu I, Kota Palembang. Bangunan yang dikenal dengan nama Klenteng Dewi Kwan Im ini merupakan Klenteng tertua di Palembang yang dibangun pada masa Kesultanan Palembang Darussalam dan

kolonial Belanda pada tahun 1733. Hingga kini, Klenteng Chandra Nadi masih aktif digunakan untuk berbagai prosesi ibadah masyarakat Tionghoa baik masyarakat Kota Palembang maupun masyarakat luar kota.



Gambar 8. Lokasi Klenteng Chandra Nadi
Sumber: Google Earth (diedit oleh penulis), 2023

Selain menjadi tempat ibadah, Klenteng ini juga kerap didatangi turis luar kota ataupun luar negeri baik untuk beribadah maupun hanya sekadar menikmati arsitekturnya. Dalam Klenteng Chandra Nadi ini, banyak dijumpai hal menarik seperti adanya innercourt pada bagian tengah bangunan, banyak ukiran dengan motif tertentu yang hampir memenuhi seluruh ruangan, serta adanya papan ukiran aksara mandarin yang menggantung di setiap kolomnya. Kini, bangunan ini berada di bawah pimpinan majelis P.T.I.T.D yang menjadikan bangunan ini sangat terawat dan bersih.



Gambar 9. Klenteng Chandra Nadi
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2023

II.3 PENGEMBANGAN AKSESIBILITAS

a. Kampung Kapitan

Terdapat beberapa akses yang dapat digunakan untuk menuju ke Kampung

Kapitan, para pengunjung dapat menggunakan kendaraan pribadi seperti motor atau mobil karena jalur untuk kendaraan pribadi yang ada sudah memadai didukung dengan tempat parkir kendaraan yang cukup luas. Selain melalui akses darat, kawasan ini juga dapat dicapai dari sungai karena terdapat dermaga tepat di depan gang kawasan ini.



Gambar 10. Akses Kampung Kapitan
Sumber: Google Earth (diedit oleh penulis), 2023

Permasalahan yang terdapat pada akses darat menuju kawasan ini adalah jalan yang ada hanya dapat dilewati maksimal satu mobil sehingga akan munculnya permasalahan ketika kawasan ini padat pengunjung dan juga kondisi jalannya yang kurang baik (jalan berlubang dan beberapa paving block hancur).



Gambar 11. Kondisi Aksesibilitas Kampung Kapitan
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2023

b. Rumah Limas

Pencapaian ke rumah limas dapat diakses melalui jalan K.H. Azhari menggunakan kendaraan seperti motor atau mobil. Jalan K.H. Azhari merupakan jalan yang cukup besar dan juga memiliki kawasan parkir yang luas. Selain itu, adanya dermaga tepat didepan kawasan ini juga menjadi salah satu akses yang dapat digunakan oleh para pengunjung. Aksesibilitas baik rute darat ataupun sungai

menuju ke rumah limas tidak ada masalah, jalan menuju pelataran rumah limas cukup besar dan mudah diakses.



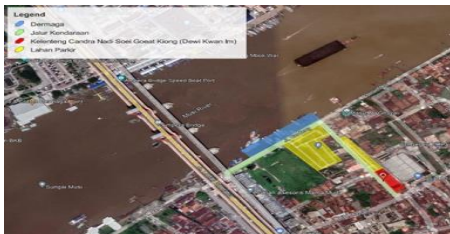
Gambar 12. Akses Rumah Limas
Sumber: Google Earth (diedit oleh penulis), 2023



Gambar 13. Kondisi Aksesibilitas Rumah Limas
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2023

c. Klenteng Chandra Nadi

Pencapaian ke Klenteng Chandra Nadi dapat diakses melalui jalur darat karena sudah adanya jalur yang memadai dan juga kawasan parkir yang luas untuk kendaraan pribadi seperti mobil atau motor. Tepat didepan kawasan klenteng terdapat dermaga yang dapat menjadi akses para pengunjung untuk mencapai ke kawasan ini. Permasalahan yang terdapat pada akses ke kawasan ini adalah banyaknya pedagang liar sehingga jalur kendaraan menyempit yang mana membuat para pengguna kendaraan roda empat mengalami kesulitan ketika melewatinya.



Gambar 14. Akses Klenteng Chandra Nadi
Sumber: Google Earth (diedit oleh penulis), 2023



Gambar 15. Kondisi Aksesibilitas
Sumber: Google Earth, 2023

III. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan yang diperoleh mengenai hubungan keragaman *heritage* sebagai potensi wisata terhadap pengembangan aksesibilitas di Lorong Khotib 7 Ulu Kota Palembang adalah adanya pengembangan aksesibilitas di kawasan ini terjadi akibat adanya bangunan *heritage* di sekitarnya. Penduduk dan pemerintah setempat melakukan perbaikan jalan dan pembangunan dermaga difokuskan untuk mendukung akses pencapaian bangunan *heritage*. Maka dari itu, lingkungan kawasan Lorong Khotib sudah seharusnya diperhatikan lebih oleh pemerintah. Hal tersebut terjadi, karena kawasan ini memiliki potensi besar untuk menjadi objek wisata *heritage* Kota Palembang. Kawasan ini layak untuk dikembangkan, karena sudah memiliki zonasi dan orientasi yang cukup baik, hanya saja beberapa kualitas lingkungan sekitar yang belum mendukung membuat kawasan ini belum bisa langsung dijadikan objek wisata secara resmi.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, kami merumuskan beberapa saran untuk kebutuhan pengembangan dan diharap membantu menjadikan kawasan Lorong Khotib menjadi objek wisata *heritage* yang memiliki aksesibilitas penuh. Pengembangan yang dibutuhkan adalah:

- A) Menata ulang pedagang kaki lima
- B) Menyiapkan jadwal rutin untuk sarana transportasi air di sekitar Sungai Musi
- C) Memperhatikan pembuangan sampah dan menyediakan lokasi pembuangan sampah
- D) Memperbaiki kondisi akses jalan
- E) Memperbaiki secara detail bangunan-bangunan *heritage* sekitar daerah tersebut
- F) Memberdayakan masyarakat sekitar untuk menunjang kawasan Lorong Khotib sebagai kawasan wisata
- G) Mengedukasi masyarakat tentang wisata di kawasan Lorong Khotib

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad (2022). Eksotika Pecinan di Kampung Kapitan. Jakarta: Indonesia Kaya. <https://indonesiakaya.com/pustaka-indonesia/eksotika-pecinan-di-kampung-kapitan/><diakses Februari 28, 2023>
- Anggakesuma Tarana & Paramita (2021) Komunikasi Pariwisata Kampung Kapitan di Palembang, Prologia, Vol. 5, No. 2, Oktober 2021, 210-217
- Ciputra (2022). 7 Fakta Palembang, Kota Tertua di Indonesia yang Asal-usul Namanya Konon Berhubungan dengan Genangan Air. Jakarta: Kompas com. <https://regional.kompas.com/read/2022/02/01/131000478/7-fakta-palembang-kota-tertua-di-indonesia-yang-asal-usul-namanya-konon?page=all>
- Dinas Komunikasi dan Informatika (2023). Sejarah Kota Palembang. Palembang: Dinas Komunikasi dan Informatika palembang.go.id/sejarah-kota-palembang<diakses Februari 28, 2023>
- Fadjarani, S et al., (2021). Analisis Potensi Pariwisata di Kabupaten Cianjur, Jurnal Geografi: Geografi dan Pengajarannya, Vol.9, No.1
- Gusriza (2022). Analisis Potensi Objek Daya Tarik Wisata di Kawasansaribu Rumah Gadang, Pariwisata, Vol.9 No.1A
- Hidayat (2012). Penelitian Kualitatif (Metode): Penjelasan Lengkap. Jakarta: Statistikian. https://www-statistikian-com.translate.goog/2012/10/penelitian-kualitatif.html?_x_tr_sl=id&_x_tr_tl=en&_x_tr_hl=en&_x_tr_pto=sc <diakses Februari 28, 2023>
- Indah et al. (2012). Analisis Potensi Obyek Wisata dan Kesiapan Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata Berbasis Masyarakat di Kawasan Danau Linting Kabupaten Deli Serdang. Fakultas Pertanian: Universitas Sumatera Utara
- Indonesia Media (2011). Chandra Nadi, Klenteng Tertua di Indonesia. Jakarta: Indonesia Media. <http://www.indonesiamedia.com/chandra-nadi-klenteng-tertua-di-palembang/> <diakses Februari 28, 2023>
- Jitu Property (2021). Mengenal Sejarah Rumah Limas. Jakarta: Jitu Property. <https://www.jituproperty.com/articles/mengenal-sejarah-rumah-limas-92?page=all> <diakses Februari 28, 2023>
- Komariah et al. (2022). Konsepsi Strategi Pengembangan Koridor di Tepi Sungai Musi Kota Palembang Sebagai Destinasi Wisata Berdasarkan Persepsi Pengunjung, al: Jurnal Arsitektur dan Perencanaan, Vol.2, No.1, Agustus 2022, 1-6
- Mileneo (2022). Kampung Kapitan, Permukiman Tionghoa Kuno di Palembang. Jakarta: Good News from Indonesia. <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2022/11/11/kampung-kapitan-pemukiman-tionghoa-kuno-di-palembang>
- Oktavia (2016) Analisis Potensi Objek Wisata Kampung Kapitan di Kota Palembang, Jurnal Swarnabhumi, Vol.1, No.1, Agustus 2016
- Pratama Y (2019) Jambura History and Culture Journal, Vol. 1, No.1, Januari 2019
- Prima et al. (2022). Lalu dan Kini: Identifikasi Tatanan Kawasan Heritage di Kawasan Talang Semut Kota Palembang, Archvisual: Jurnal Arsitektur dan Perencanaan, Vol.2, No.1, Agustus 2022, 27-38
- Sary (2015). Rumah Limas Palembang "Warisan Budaya yang Hampir Punah". Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik: Universitas Muhammadiyah Palembang
- Zulfikar (2023). Bukan Jakarta, Ini Kota Tertua di Indonesia. Jakarta: DetikEdu <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-6515604/bukan-jakarta-ini-6-kota-tertua-di-indonesia> <diakses Februari 28, 2023>